

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tingkat penyimpangan sosial di tengah masyarakat yang terus menunjukkan peningkatan, semakin meresahkan saja. Penyimpangan sosial yang semakin tinggi biasa diakibat oleh kontrol sosial dan kesadaran masyarakat yang rendah terhadap lingkungan sekitar. Penyimpangan sosial yang semakin beragam macamnya, mulai dari tingkat yang rendah sampai tingkat tinggi. Salah satu diantara penyimpangan sosial adalah kenakalan remaja.

Kenakalan remaja merupakan sebuah permasalahan yang tidak dapat lagi dipungkiri. Permasalahan kenakalan remaja ini sudah meresahkan banyak pihak, tidak hanya diperkotaan saja, namun sudah merambah ke pedesaan sebagai imbas dari majunya teknologi. Permasalahan ini merupakan tanggung jawab bersama baik dari pihak keluarga sebagai kelompok primer, kemudian masyarakat dan pemerintah.

Dengan meningkatnya penyimpangan sosial maka kehidupan masyarakat tidak akan mendapatkan kesejahteraan. Dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat sudah barang tentu memiliki aturan-aturan yaitu oleh mekanisme, nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat. Adanya mekanisme, nilai, dan norma itu sendiri merupakan upaya mensejahterakan kehidupan bermasyarakat. Keluarga atau khususnya orang tua yang merupakan salah satu bagian dari kelompok primer dalam proses sosialisasi memiliki tanggung jawab besar dalam fungsinya untuk menanamkan atau menginternalisasikan mekanisme, nilai dan norma tersebut. Tantangan jaman yang semakin beragam mengharuskan keluarga atau orang tua memberikan sosialisasi yang ekstra terhadap anggota keluarga yang lain khususnya anak.

Di dalam masyarakat tentunya memiliki aturan-aturan yang telah disepakati oleh bersama yang dituangkan dalam mekanisme nilai dan norma. Nilai dan norma sendiri dibuat dan disepakati yaitu untuk kesejahteraan masyarakatnya. Dan apabila nilai dan norma tersebut tidak dilaksanakan dengan sebaik mungkin, maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan yang dapat mengganggu kesejahteraan masyarakat sekitar.

Penelitian (Gillen, 2003; Uyun & Hadi, 2005; Sert, 2003; Marini & Andriani, 2005; Sikone, 2007; Puspitawati, 2009) menunjukkan bahwa para remaja terjerumus ke penyimpangan sosial, satunya disebabkan oleh kepribadian yang lemah yaitu ketidakmampuan para remaja untuk bersikap asertif. Perilaku asertif bagi remaja bermanfaat untuk memudahkan bersosialisasi dalam lingkungannya, menghindari konflik karena bersikap jujur dan terus terang, dan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi secara efektif.

Kondisi kenakalan remaja di wilayah Kampung Cimalaka sendiri yang peneliti amati sudah cukup meresahkan. Di mulai dari remaja yang sering nongkrong-nongkrong tidak jelas hingga larut malam, merokok, minum-minuman keras dan mengonsumsi obat-obatan. Tidak hanya di lingkungan dimana para remaja tinggal, di lingkungan sekolahnya pun mereka melakukan hal yang tidak seharusnya dilakukan, diantaranya seperti, bolos sekolah.

Beberapa wilayah di Kampung Cimalaka yang memang sudah terkontaminasi oleh kenakalan remaja, yang memungkinkan remaja yang tidak melakukan kenakalan di lingkungannya akan merasa terkucilkan dan tidak akan memiliki teman bermain di lingkungan sekitarnya. Ketahanan keluarga dalam menjaga sikap dan perilaku anak untuk tetap melakukan hal yang positif merupakan hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Pentingnya peran orang tua dalam proses sosialisasi nilai sosial dan norma susila sebagai upaya preventif kenakalan remaja, sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana proses sosialisasi di dalam keluarga oleh orang tua terhadap anak.

Anak merupakan anugerah dari Sang MahaPencipta, anak merupakan investasi yang sangat luar biasa bagi keluarga, bangsa, dan Negara. Menurut Sari, dkk (2010, hlm. 36)

Anak merupakan sumberdaya insani muda usia yang membutuhkan perhatian orang dewasa. Anak merupakan generasi penerus keluarga sehingga perlu dipersiapkan sejak dini agar kelak menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan kesepakatan cita-cita bangsa. Interaksi antara orangtua dan anak sangat menentukan dasar pembekalan pada seorang anak. Agar proses tumbuh kembang anak terjamin dan berlangsung secara optimal. Kebutuhan dasar anak di tingkat keluarga harus terpenuhi. Kebutuhan dasar tersebut meliputi kebutuhan akan perhatian dan kasih sayang orangtua maupun anggota keluarga lainnya.

Anak yang nantinya akan menjadi bagian masyarakat harus diberi pengetahuan tentang nilai dan norma serta budaya masyarakatnya sebagai bekal untuk terjun ke dalam masyarakat, yaitu melalui sosialisasi oleh keluarganya sendiri.

Menurut Purba (2014, hlm. 2) “Anak merupakan ujung tombak perubahan setiap zaman, seseorang anak yang di lahirkan dan di besarkan dalam lingkungan yang baik dengan perhatian dan bimbingan, kasih sayang yang diberikan oleh orang tua akan melahirkan suatu individu yang berkualitas.”

Ketika seorang anak baru lahir ke dunia, anak akan mendapatkan afeksi dari keluarganya, salah satunya adalah mengalami proses sosialisasi oleh yang pertama dan utama dari keluarganya. Anak akan mengenal seluruh anggota keluarga, dari mulai ayah, ibu dan saudara-saudaranya, kemudian anak juga akan diperkenalkan kepada lingkungan dan budayanya yang kemudian nantinya anak akan mengenal dirinya sendiri, karena pada dasarnya anak yang baru lahir belum mempunyai diri.

Keluarga adalah kelompok sosial atau komunitas sosial terkecil yang berada di dalam masyarakat. Jika meruntut pada pengertian keluarga menurut UU. No. 10 Tahun 1992, mendefinisikan “Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami-istri atau suami-istri dan anaknya atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya.” Hampir sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Departemen Kesehatan RI tahun 1988, mendefinisikan bahwa, “Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.”

Adanya keanekaragaman yang sedemikian luas memiliki arti bahwa kita harus menerima suatu definisi yang luas. Suatu keluarga (*family*) terdiri atas orang-orang yang menganggap bahwa mereka mempunyai hubungan darah, pernikahan atau adopsi. Suatu rumah tangga (*household*), sebaliknya, terdiri atas semua orang yang menghuni satuan hunian yang sama (sebuah rumah, apartemen, atau tempat hunian lain). (James M. Henslin, 2006, hlm. 116)

Para ahli sosiologi berpendapat bahwa kunci dari proses sosialisasi di dalam masyarakat adalah keluarga, khususnya orang tua. Keluarga merupakan kelompok primer yang menjadi tahap sosialisasi pertama dan utama untuk anak.

Sejalan dengan pendapat Soekanto (2004, hlm. 2) yang mengemukakan, bahwa “Keluarga merupakan wadah berlangsungnya sosialisasi, yakni proses di mana anggota-anggota masyarakat yang mendapatkan pendidikan untuk mengenal, memahami, mentaati dan menghargai kaidah-kaidah serta nilai-nilai yang berlaku.” Sosialisasi atau pendidikan di dalam keluarga merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Ketika seseorang memutuskan untuk berkeluarga maka orang tersebut telah siap untuk memberikan pendidikan baik nanti pada anak-anaknya atau pada pasangannya. Maka dari itu, sosialisasi atau pendidikan tidak dapat dipisahkan dari yang namanya keluarga.

Di dalam sebuah keluarga sangat jelas sekali bahwa setiap anggota harus memiliki perannya masing-masing, ayah sebagai kepala rumah tangga yang menafkahi keluarga, ibu yang biasanya berperan untuk mengurus pekerjaan di dalam rumah tangga, dan anak yang biasanya berperan untuk patuh dan berbakti kepada orangtua.

Peranan orang tua bukan saja berupa peranan antara orang tua dan anak, namun juga untuk menghubungkan antara anak dengan anak yang lain, antara anak dan masyarakat. Orang tua juga merupakan media untuk menghubungkan kehidupan anak dengan kehidupan di masyarakat, dengan kelompok-kelompok sepermainan, lembaga-lembaga sosial seperti lembaga agama, sekolah dan masyarakat yang lebih luas. Sejalan dengan pendapat Muhyidin (hlm 40, 2003).

Selama ini, kita mengenal perbedaan antara peran-peran yang dimainkan oleh orang tua dan peran-peran yang dimainkan oleh anak-anaknya. Setidak-tidaknya ada empat peran yang dimainkan oleh orang tua terhadap anaknya, yaitu: Pengasuhan, perawatan, pendidikan, dan pembelajaran

Empat peran tersebut pada kenyataannya sering termanifestasi dalam wujud bahwa orang tua harus menjadi sebagai berikut, yaitu: Pengarah, pelarang, pemaksa, dan penindas.

Kutipan diatas memberikan gambaran tentang peran orang tua yang harus mengasuh dan merawat anak dari mulai dia lahir sampai seterusnya, mendidik dan memberikan pembelajaran kepada anak-anaknya. Pendidikan dan pembelajaran pun bukan hanya dari segi akademis, namun juga psikis dan psikomotor atau jasmani dan rohaninya.

Seperti yang dijelaskan oleh Umar (2015, hlm 20) menyatakan bahwa:

Orang tua merupakan penanggung jawab utama dalam pendidikan anak-anaknya. Dimanapun anak tersebut menjalani pendidikan, baik dilembaga formal, informal maupun non formal orang tua tetap berperan dalam menentukan masa depan pendidikan anak-anaknya. Pendidikan di luar keluarga, bukan dalam arti melepaskan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak, tetapi hal itu dilakukan orangtua semata-mata karena keterbatasan ilmu yang dimiliki oleh orang tua, karena sifat ilmu yang terus berkembang mengikuti perkembangan zaman, sementara orang tua memiliki keterbatasan-keterbatasan. Disamping itu juga, karena kesibukan orangtua bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, ikut mendorong orang tua untuk meminta bantuan pihak lain dalam pendidikan anak-anaknya.

Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa memang orang tua memiliki peran yang cukup vital dalam membentuk kepribadian anak, dengan dibantu oleh lembaga-lembaga yang lain seperti sekolah.

Sekolah merupakan salah satu lembaga formal yang dapat membantu proses sosialisasi nilai dan norma kepada anak. Namun, dilihat dari segi waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran atau sosialisasi di sekolah memiliki batas, jenjang waktu belajar di sekolah berlangsung sekitar 6-8 jam. Pembelajaran yang diberikan pun notabene mata pelajaran yang hanya menekankan dari segi kognitif saja dan terkadang tidak sempat menyelipkan nilai-nilai dan norma-norma sebagai pembentukan karakter (*character building*) karena terlalu fokus agar anak memahami tentang subbab-subbab yang harus dipahami. Sedangkan di rumah, anak memiliki banyak waktu bersama dengan keluarga dan sanak saudara, maka dari itu, keluarga terutama orang tua harus dapat memberikan waktu kepada anak-anak guna memberikan sosialisasi nilai dan norma.

Proses sosialisasi yang dilakukan di dalam keluarga khususnya oleh orang tua merupakan suatu hal yang penting sebagai bekal bagi anak sebelum sang anak terjun langsung ke masyarakat. Orang tua berperan penting dalam pembentukan kepribadian anak, dengan membentuk kepribadian anak menjadi anak yang baik merupakan keinginan semua orang tua di dunia, tidak ada yang menginginkan anaknya menjadi seseorang yang memiliki kepribadian yang buruk. Dari orang tua, mengajarkan hal-hal yang bersifat sangat mendasar seperti nilai dan norma secara komprehensif untuk mempersiapkan anak agar dapat menjalin hubungan dengan masyarakat lain yang lebih luas. Di dalam keluarga terjadi sistem interaksi yang sangat dekat dan berlangsung cukup lama. Keluarga merupakan kelompok

primer yang ditandai oleh loyalitas pribadi, cinta dan kasih sayang. Dalam keluarga, anak mempelajari sifat-sifat dasar kemanusiannya, kemudian berkembang dari nalurinya untuk belajar terhadap respon-respon sosial. Di dalam keluarga anak belajar dan melakukan interaksi sosial yang pertama serta mulai mengenal perilaku-perilaku yang dilakukan oleh orang lain. Dengan kata lain, anak dapat mengenal budaya-budaya masyarakat dimulai dari keluarga atau khususnya orang tua. Disini anak juga belajar tentang kekhasan pribadi seseorang, dan sifat-sifat dan budaya kelompok sosial disekitarnya, belajar untuk memahami, memberi, dan menerima. Hampir di semua masyarakat orang tua dikenal sebagai kelompok sosial dimana anak mulai mendapatkan pengalaman-pengalaman hidupnya. Dengan terlaksananya sosialisasi secara sempurna di dalam keluarga diharapkan anak dapat memahami tentang bagaimana menyikapi nilai dan norma yang berlaku sehingga sifat dan kepribadian anak dapat menyesuaikan diri dan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. “Agar terjaminnya hubungan yang baik dalam keluarga, dibutuhkan peran aktif orang tua untuk membina hubungan – hubungan yang serasi dan harmonis antara semua pihak dan keluarga. Berbagai macam masalah umum tidak akan menjadi masalah dan tidak akan menyebabkan penderitaan bila mana ditangani seawal mungkin, yakni penanganan masalah dalam keluarga.” (Singgih, 2003, hlm. 20)

Sosialisasi di dalam keluarga merupakan *long life education* atau pendidikan seumur hidup. Anak-anak tidak hanya diberikan pendidikan atau sosialisasi ketika mereka berada dijenjang anak-anak, namun sampai mereka dewasa. Menurut Ulwan (2002, hlm. 57):

Diantara tanggung jawab seorang pendidik –orang tua- terhadap orang-orang yang berada di pundaknya, berupa tanggung jawab pengajaran, bimbingan dan pendidikan. Ini bukan persoalan kecil atau ringan, karena tanggung jawab dalam persoalan ini telah dituntut sejak seorang anak dilahirkan hingga ia mencapai usia remaja, bahkan sampai menginjak usia dewasa yang benar sempurna.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang pertama dan utama, sosialisasi atau pendidikan yang terjadi di dalam keluarga bersifat kodrati dikarenakan orang tua dan anak memiliki hubungan darah dan juga tuntutan orang tua semenjak anak lahir seperti yang dijelaskan dalam kutipan diatas.

Proses sosialisasi di dalam keluarga tentu tidak lepas dari bagaimana cara orang tua berkomunikasi dengan anaknya. Komunikasi sendiri merupakan salah satu bagian dari interaksi. Berdasarkan KBBI, komunikasi memiliki arti “pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami; hubungan; kontak.” Pola komunikasi yang baik antara orang tua dan anak merupakan suatu tolak ukur seberapa besar tingkat keberhasilan sosialisasi atau pendidikan di dalam sebuah keluarga. Orang tua yang memiliki hubungan yang baik dengan anaknya akan dengan mudah mengajarkan anaknya bagaimana untuk melakukan sesuatu, seperti mengajarkan anak tentang mana yang baik, mana yang tidak, mana yang salah dan mana yang benar. Ketika ada seorang anak sedang belajar makan, anak tersebut makan menggunakan tangan kiri, yang seharusnya menggunakan tangan kanan. Orang tua biasanya mengumpamakan bahwa tangan kiri merupakan tangan yang jelek, tapi dengan cara komunikasi yang baik dan benar orang tua akan memberitahu bahwa alangkah lebih baik makan menggunakan tangan kanan.

Proses sosialisasi nilai dan norma kepada anak merupakan suatu hal yang menjadi sangat berat untuk saat ini, di mana karena kemajuan teknologi selain berdampak positif juga memiliki dampak negatif. Dengan semakin bervariatifnya teknologi, beban orang tua dalam hal sosialisasi akan menjadi lebih berat. Tayangan-tayangan dan informasi-informasi yang tidak mendidik merajalela untuk saat ini. Dengan mudahnya penyebaran tentang tayangan dan informasi yang tidak mendidik ini jelas orang tua harus memberikan perhatian ekstra terhadap anak. Dalam memberikan akses teknologi kepada, orang tua harus memberikan sosialisasi terlebih dahulu kepada anak secara bijak, utamanya dari segi penggunaan teknologi yang diberikan kemudian tentang asas kebermanfaatannya. Alangkah sangat tidak bijaknya apabila orang tua memberikan teknologi-teknologi tanpa memberikan pemahaman tentang bagaimana cara penggunaan teknologi tersebut dengan baik yang benar. Contohnya smartphone atau *gadget*, tidak sedikit ketika orang tua memberikan *gadget* ini kepada anaknya, perilaku anak tersebut cenderung berubah terutama dari hal komunikasi. Anak yang teralu asyik dengan *gadget*-nya merupakan salah satu dampak dari sosialisasi yang tidak sempurna, dalam hal ini kurangnya

pemberian pemahaman mengenai penggunaan *gadget* secara baik dan benar. Teknologi yang tumbuh secara pesat tidak hanya memiliki dampak positif, namun akan menjadi hal yang negatif tanpa penggunaan yang bijak.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa nilai dan norma adalah bekal yang harus diketahui oleh anak sebelum terjun ke dalam masyarakat. nilai sendiri merupakan sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat meskipun tersirat namun hal menjadi aspek yang cukup penting untuk seseorang diterima di dalam masyarakat, sedangkan norma merupakan aturan yang tertulis baik oleh undang-undang atau kebijakan masyarakatnya sendiri. Namun pada dewasa ini nilai dan norma mulai dianggap sesuatu yang tidak diindahkan bahkan banyak dilanggar oleh masyarakat. Contoh kecilnya adalah *bullying* yang dilakukan oleh anak-anak sd di sekolah, korupsi yang dilakukan oleh para pejabat pemerintahan dengan segala bentuknya, tawuran pelajar, seks bebas dan narkoba.

Begitu banyak dan seringnya fenomena tindakan negatif itu terjadi, kemudian menjadi biasa kita saksikan tanpa mendapatkan atensi lebih dari masyarakat guna mencegahnya. Semuanya terjadi dan berlangsung begitu saja, tanpa ada kekhawatiran, seolah-olah masyarakat memakluminya, menerimanya, dan tak berdaya untuk sekedar bereaksi sebagai bentuk perlindungan diri yang terlemah. Bahkan tidak sedikit dari masyarakat tersebut kemudian menjadi pembela dan mendukung tindakan negatif tersebut. Sikap negatif atau melanggar nilai dan norma itu bisa jadi karena beberapa faktor, salah satunya adalah karena ada beberapa peran dan fungsi keluarga, khususnya peran dan juga fungsi orang tua tidak berjalan sebagaimana mestinya. “Keluarga telah mengalami perubahan seiring dengan perubahan zaman. Perubahan keluarga tersebut diharapkan mampu men-capai kesejahteraan dan kebahagiaan. Namun, kenyataan sering berbeda dengan harapan. Faktanya peran sosial dan emosional keluarga cenderung bergeser ke peran ekonomis.” (Rochaniningsih, 2014, hlm.61) Sehingga hal ini menyebabkan anak mencari fungsi tersebut diluar lingkungan keluarga, tidak lain anak mencari fungsi tersebut di lingkungan sekitar dan teman sebayanya. Jika anak berada pada lingkungan yang baik dan teman sebaya yang baik, ini akan berdampak baik juga pada pergaulannya, namun jika sebaliknya dan tidak terkontrol maka ini akan menyebabkan penyimpangan sosial.

Tidak hanya pengaruh dari luar seperti lingkungan dan teman sebaya akan sangat mempengaruhi tingkah laku seorang anak, pendidikan dalam keluarga adalah hal yang sangat vital bagi perkembangan anak kelak, peneliti ingin menggali tentang bagaimana ketahanan keluarga dalam mendidik anak di lingkungan yang sudah kurang sehat dari segi sosial, atas dasar masalah ini penulis mencoba mengkaji sebuah permasalahan ke dalam sebuah skripsi yang berjudul “PERAN ORANG TUA DALAM PROSES SOSIALISASI NILAI-NILAI SOSIAL DAN NORMA SUSILA SEBAGAI UPAYA PREVENTIF KENAKALAN REMAJA”.

Dengan penelitian ini peneliti berharap bisa memberikan beberapa opsi solusi guna meminimalisir atau bahkan mencegah kenakalan remaja. Solusi yang ditawarkan oleh peneliti adalah berupa pengetatan kebijakan dalam pernikahan, sebelum melangsungkan pernikahan alangkah baiknya calon mempelai diberikan bekal pemahaman bagaimana cara berumah tangga yang baik dan benar sesuai dengan petunjuk agama masing-masing. Kemudian adanya kegiatan rutin, seperti seminar-seminar atau sosialisasi yang dilakukan oleh lembaga yang bersangkutan dengan keluarga baik mencakup daerah terkecil ataupun bisa lebih luas.

1.2. Rumusan Masalah

Untuk memperoleh hasil penelitian yang sesuai sasaran dan tujuan yang hendak dicapai peneliti, maka rumusan masalah pokok dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah Peran Orang Tua dalam Sosialisasi Nilai-Nilai Sosial dan Norma Susila Sebagai Upaya Preventif Kenakalan Remaja?”

Agar penelitian lebih terarah pada tujuan yang hendak dicapai serta konsisten pada masalah penelitian dan juga tidak terlalu luas ruang lingkupnya, maka peneliti perlu membatasi permasalahan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana proses sosialisasi yang dilakukan oleh para orang tua di Kp. Cimalaka, Desa Wanaraja, Kecamatan Wanaraja?
2. Nilai-nilai apa saja yang ditanamkan oleh orang tua ketika proses sosialisasi?
3. Faktor apa saja yang menjadi penghambat orang tua dalam melakukan sosialisasi?

4. Bagaimana upaya yang dilakukan para orang tua agar anak tidak melakukan penyimpangan di masyarakat?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran peran orang tua dalam proses sosialisasi nilai sosial dan norma susila sebagai upaya preventif kenakalan remaja di Kampung Cimalaka, Kec. Wanaraja, Garut.

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh gambaran tentang sosialisasi nilai dan norma yang dilakukan oleh para orang tua di Desa Wanaraja Kecamatan Wanaraja
2. Mengidentifikasi faktor-faktor pendorong dan penghambat dalam sosialisasi nilai dan norma
3. Mendeskripsikan peran dan upaya yang dilakukan para orang tua dalam proses mensosialisasikan nilai sosial dan norma susila sebagai sarana preventif timbulnya kenakalan remaja
4. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan para orang tua agar anak tidak melakukan penyimpangan di masyarakat

1.4. Manfaat Penelitian

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran, memperluas wawasan, dan bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sosiologi. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan pemaparan mengenai peran orang tua dalam proses sosialisasi nilai sosial dan norma susila sebagai upaya preventif kenakalan remaja

Adapun manfaat secara praktis hasil dari penelitian ini diharapkan mampu:

1. Memberikan sumbangsih pemikiran kepada orang tua mengenai peran sosialisasi nilai dan norma oleh keluarga dalam upaya pencegahan perilaku menyimpang pada anak
2. Memberikan informasi kepada pihak yang berkepentingan mengenai bagaimana melaksanakan peran sosialisasi nilai sosial dan norma susila oleh keluarga dalam upaya preventif timbulnya kenakalan remaja dengan sesuai

3. Memberikan informasi tentang bagaimana peran aktif orang tua dalam sosialisasi kepada anak

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi atau sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

Berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari skripsi. Pendahuluan berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat atau signifikansi penelitian dan sistematika penelitian.

2. BAB II Kajian Pustaka

Kajian pustaka mempunyai peran yang sangat penting. Melalui kajian pustaka ditunjukkan “*the state of the art*” dari teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti. Dalam kajian pustaka, peneliti membandingkan, mengontraskan, dan memposisikan kedudukan masing-masing penelitian yang dikaji dikaitkan dengan masalah yang diteliti, serta penelitian terdahulu yang relevan juga dimasukkan dalam kajian pustaka. Kemudian kerangka pemikiran disusun untuk mengkaji hubungan teoretis penelitian.

3. BAB III Metode Penelitian

Pada bab metode penelitian, berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian, termasuk beberapa komponen lainnya, yaitu subjek dan lokasi penelitian, metode penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data

4. BAB IV Hasil Penelitian

Pada bab ini berisikan tentang pengolahan atau analisis data dan pembahasan atau analisis temuan. Pengolahan data dilakukan berdasarkan tahap-tahap yang telah ditentukan. Di dalam penelitian ini, pengolahan data dilakukan dengan metode penelitian kualitatif. Pembahasan dalam bab ini dikaitkan dengan teori-teori terkait yang telah dibahas pada bab II kajian pustaka.

5. BAB V Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini akan dijelaskan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Ada dua alternatif cara penulisan kesimpulan, yakni dengan cara butir demi butir, atau dengan cara uraian padat. Kesimpulan harus menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah. Saran atau rekomendasi yang ditulis setelah kesimpulan dapat ditujukan kepada para pembuat kebijakan, kepada para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, kepada pemecahan masalah di lapangan atau *follow up* dari hasil penelitian.